

---

**KONSEP MATERI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PERSPEKTIF BUYA YAHYA****Rifka Arti Febrianis**UIN Sunan Ampel Surabaya  
[rifkaartifebrianis@gmail.com](mailto:rifkaartifebrianis@gmail.com)**Nailah Khalishah**UIN Sunan Ampel Surabaya  
[nanay.itsmee@gmail.com](mailto:nanay.itsmee@gmail.com)**Moh. Faizin**UIN Sunan Ampel Surabaya  
[Faizin7172@gmail.com](mailto:Faizin7172@gmail.com)***Abstract***

*This study aims to analyze the concept of Islamic Religious Education (PAI) materials according to Buya Yahya, one of Indonesia's most influential contemporary Islamic scholars. In an era of technological advancement and rapid social change, Islamic education faces several significant challenges, such as a superficial understanding of religion, a decline in morals, and a lack of spiritual discipline among students. To address these issues, Buya Yahya proposed a PAI material concept that focuses on strengthening faith, perfecting worship, developing good morals, and increasing spiritual awareness. This study employed a literature review method, gathering information from various primary sources, such as Buya Yahya's lectures, books, and official publications, as well as secondary sources from relevant journals and scientific articles. Data analysis was conducted through a structured literature review, selection of reliable sources, and thematic analysis. The findings of this study indicate that Buya Yahya's concept of PAI materials is comprehensive, emphasizing not only religious knowledge but also the application and appreciation of Islamic values in daily life. The contribution of this study lies in mapping the structure of PAI materials from Buya Yahya's perspective and its relevance to the current needs of Islamic education, particularly in building character and strengthening the morals of the younger generation. It is hoped that this research can enrich Islamic education studies and become a practical reference for educators in compiling learning materials based on complete Islamic values.*

**Keywords:** Buya Yahya, Islamic Education, morality.

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep materi Pendidikan Agama Islam (PAI) menurut Buya Yahya, yang merupakan salah satu ulama kontemporer berpengaruh di Indonesia. Dalam era kemajuan teknologi dan perubahan sosial yang cepat, pendidikan Islam menghadapi beberapa tantangan berat seperti pemahaman agama yang *superficial*, penurunan akhlak, dan kurangnya disiplin spiritual di kalangan peserta didik. Untuk mengatasi masalah tersebut, Buya Yahya mengusulkan konsep materi PAI yang berfokus pada penguatan akidah, kesempurnaan ibadah, pengembangan akhlak baik, dan peningkatan kesadaran spiritual. Penelitian ini

menggunakan metode studi literatur dengan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber primer seperti ceramah, buku, dan publikasi resmi Buya Yahya, serta sumber sekunder dari jurnal dan artikel ilmiah yang relevan. Analisis data dilakukan melalui telaah literatur secara terstruktur, pemilihan sumber yang terpercaya, dan analisis tematik. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa konsep materi PAI menurut Buya Yahya bersifat menyeluruh karena tidak hanya menekankan aspek pengetahuan agama, tetapi juga penerapan serta penghayatan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Kontribusi penelitian ini terletak pada pemetaan struktur materi PAI dari sudut pandang Buya Yahya dan relevansinya dengan kebutuhan pendidikan Islam saat ini, khususnya dalam membangun karakter dan memperkuat moral generasi muda. Diharapkan penelitian ini dapat memperkaya studi pendidikan Islam dan menjadi acuan praktis bagi pendidik dalam menyusun materi pembelajaran yang berbasis pada nilai-nilai keislaman yang utuh.

**Kata kunci:** Buya Yahya, Pendidikan Islam, Akhlak.

## PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan krusial dalam membentuk sikap, moral, dan pemahaman keagamaan siswa. Namun, kondisi pendidikan Islam di Indonesia saat ini menghadapi berbagai tantangan yang cukup rumit. Banyak siswa hanya melihat agama dari sisi intelektual tanpa merasakan dan mengamalkannya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Di samping itu, perkembangan teknologi digital yang pesat menyebabkan siswa lebih sering mendapatkan informasi secara instan dan sering kali melupakan nilai-nilai moral dan spiritual. Masalah seperti menurunnya adab, lemahnya pelaksanaan ibadah yang benar, serta ketidakseimbangan antara pengetahuan dan akhlak menjadi isu yang cukup mencolok dalam pendidikan Islam masa kini. Dalam kondisi seperti ini, sangat diperlukan sosok yang memiliki pemahaman agama yang mendalam dan bisa memberikan pendekatan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan zaman sekarang. Buya Yahya, sebagai tokoh ulama karismatik dan da'i yang aktif berkontribusi pada masyarakat, memperkenalkan konsep pendidikan agama yang menekankan keseimbangan antara akidah, ibadah, akhlak, dan spiritualitas. Kisah dan karya-karyanya sering menekankan pentingnya pengembangan ilmu beserta adab serta perlunya menghidupkan nilai-nilai Islam dalam tindakan nyata. Oleh karena itu, pemikiran Buya Yahya menjadi penting untuk diteliti dalam konteks tantangan pendidikan Islam saat ini. Berbagai penelitian sebelumnya tentang tokoh pendidikan Islam umumnya lebih berfokus pada tokoh-tokoh klasik atau tokoh nasional seperti Al-Ghazali, Ibnu Khaldun, KH. Hasyim Asy'ari, dan lain-lain. Sementara itu, kajian akademis mengenai Buya Yahya masih terbatas dan umumnya hanya membahas aspek dakwah atau metode pengajarannya secara umum. Penelitian yang secara khusus menganalisis konsep materi Pendidikan Agama Islam menurut Buya Yahya dalam bentuk yang sistematis masih jarang dilakukan. Hal ini menciptakan kekosongan literatur atau celah penelitian dari studi sebelumnya. Berdasarkan kekosongan tersebut, penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan-pertanyaan berdasarkan informasi yang ada, penelitian ini menyusun pertanyaan pokok

tentang bagaimana pemahaman materi Pendidikan Agama Islam menurut Buya Yahya. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengeksplorasi elemen-elemen materi yang menjadi perhatian Buya Yahya, serta menilai relevansi konsep tersebut terhadap kebutuhan pendidikan Islam di Indonesia saat ini, dan juga untuk memetakan pemikiran Buya Yahya tentang materi PAI, menjelaskan komponen-komponen utamanya, serta menunjukkan kontribusi ide-idenya terhadap perkembangan pendidikan Islam masa kini. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang menyeluruh tentang bagaimana pendidikan Islam dapat diarahkan kembali untuk memperkuat nilai-nilai aqidah, pelaksanaan ibadah yang benar, pembentukan akhlak yang baik, dan peningkatan spiritualitas siswa sesuai dengan pandangan Buya Yahya.

## METODOLOGI

Studi ini menerapkan metode penelitian pustaka karena seluruh informasi yang diperoleh berasal dari literatur, tanpa melakukan pengumpulan data di lapangan. Metode ini dipilih untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang pandangan Buya Yahya melalui karya-karyanya dan ceramah-ceramah yang membahas tentang pendidikan Islam. Data penelitian berasal dari dua jenis sumber, yaitu primer dan sekunder. Sumber primer mencakup buku-buku yang ditulis oleh Buya Yahya, catatan ceramah resmi yang dikeluarkan oleh Yayasan Al-Bahjah, serta rekaman pengajian yang menjelaskan secara langsung tentang pendidikan agama Islam, khususnya dalam bidang akidah, ibadah, akhlak, dan pembinaan spiritual. Sumber sekunder didapatkan dari jurnal ilmiah yang bereputasi tinggi terutama jurnal SINTA dan Scopus serta buku-buku tentang pendidikan Islam modern, artikel akademis yang relevan, dan penelitian sebelumnya yang membahas ulama dan pendidikan Islam di Indonesia. Pencarian literatur dilakukan melalui basis data seperti Google Scholar, Portal Garuda, DOAJ, dan OJS jurnal nasional dengan menggunakan kata kunci seperti “Pendidikan Islam”, “Buya Yahya”, “konsep materi PAI”, “pendidikan aqidah”, dan “pendidikan akhlak”. Selama pengumpulan data, peneliti menerapkan kriteria seleksi yang ketat: literatur yang digunakan harus sesuai dengan tema yang dibahas, memiliki tingkat kredibilitas akademik yang baik, serta diterbitkan oleh lembaga ilmiah yang terpercaya. Data yang berhasil ditemukan kemudian dianalisis dengan teknik analisis konten, yang melibatkan proses penyederhanaan data, pengelompokan tema, interpretasi konsep, serta penyusunan sintesis pemikiran dari Buya Yahya. Analisis dilakukan dengan cara membaca, meneliti, membandingkan, dan menghubungkan konsep pendidikan Buya Yahya dengan teori-teori pendidikan Islam dan kurikulum PAI yang berlaku di Indonesia. Pendekatan teoritis yang dipilih adalah pendekatan pendidikan Islam yang bersifat normatif dan filosofis, yang memungkinkan peneliti untuk menjelaskan dasar nilai, inti dari konsep materi, serta relevansi pemikiran Buya Yahya terhadap praktik pendidikan dalam konteks saat ini. Dengan menggunakan metode ini, penelitian dapat menghasilkan pemetaan konsep materi PAI (akidah, ibadah,

akhlak, dan spiritualitas) menurut Buya Yahya secara sistematis, sekaligus menggambarkan kontribusi teoritis dan praktis dari pemikirannya untuk penguatan Pendidikan Agama Islam di Indonesia.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Biografi Buya Yahya**

Buya Yahya memiliki nama asli Yahya Zainul Ma'arif Jamzuri. Beliau lahir di Blitar, Jawa Timur, pada tanggal 10 Agustus 1973 atau sama dengan tanggal 16 Rajab 1393 H. Sudah dari kecil, Buya Yahya dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang religius dan kental penuh nilai keislaman. Orang tuanya memiliki perhatian besar terhadap pendidikan agama, dan sejak usia kanak-kanak beliau dibimbing oleh orang tuannya untuk mencintai ilmu serta adab terhadap para ulama. Pendidikan dasar beliau berada di Madrasah Diniyah daerah Blitar, dalam bimbingan KH. Imron Mahbub, seorang ulama yang terkenal memiliki kedalaman ilmu dan sederhana dalam menjalani kehidupannya. Buya Yahya dikenal tekun, beradab, dan suka membaca kitab sejak kecil. Lingkungan pesantren yang sederhana menjadi pondasi awal pembentukan karakter beliau yang menjadikan dirinya sebagai pribadi yang disiplin, rendah hati, dan haus akan ilmu agama.

Keluarga Buya Yahya juga dikenal akrab dengan masyarakat di sekitar lingkungannya, dan sosok ibunya juga dikenal sebagai wanita yang sabar dan memiliki peran besar dalam mendidik dan juga menanamkan nilai-nilai akhlak kepada Buya Yahya sejak kecil. Hal ini yang menjadi dasar kuat dalam perjalanan dakwah dan keilmuan beliau di kemudian hari. Setelah menyelesaikan pendidikan dasar dan diniyah di Blitar, beliau menempuh pendidikan pesantren secara lebih mendalam. Pada tahun 1988, dalam usia sekitar lima belas tahun, Buya Yahya berangkat menimba ilmu ke Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah (DLW) yang berada di Bangil, Pasuruan, Jawa Timur. Pesantren ini diasuh oleh seorang ulama besar, Al-Habib Hasan bin Ahmad Baharun, yang dikenal sebagai seorang pendidik dan pendakwah moderat. Selama menjadi santri, Buya Yahya dikenal sebagai pribadi yang tekun, rendah hati, dan disiplin. Beliau juga menekuni berbagai cabang ilmu keislaman seperti fikih, aqidah, akhlak, tafsir, dan hadis, serta mendalami bahasa Arab hingga beliau menguasai gramatika dan sastra Arab dengan sangat benar. Di bawah bimbingan Habib Hasan Baharun, beliau juga belajar tentang adab seorang penuntut ilmu, yakni pentingnya menghormati guru, mengamalkan ilmu dengan ikhlas, serta menjaga kesucian hati dalam menuntut ilmu.

Setelah menyelesaikan masa pendidikan formal di pesantren pada tahun 1993, Buya Yahya tidak langsung meninggalkan pesantren tetapi beliau menjalankan pengabdian selama kurang lebih tiga tahun (1993–1996), Masa khidmah ini merupakan tradisi luhur di banyak pesantren tradisional di Indonesia, di mana para santri yang telah menamatkan pendidikannya mengabdikan diri kepada guru dan pesantrennya. Buya Yahya ikut membantu mengajar santri-santri baru, memimpin kegiatan pesantren, serta menjadi contoh dalam hal kedisiplinan dan keteladanan bagi santri lainnya. Kemudian pada tahun 1996, dengan

restu para guru-gurunya, Buya Yahya melanjutkan perjalanan pendidikannya ke luar negeri, yaitu Yaman, untuk menuntut ilmu di Universitas Al-Ahgaff, universitas ternama yang dikenal sebagai pusat keilmuan Islam Ahlussunnah wal Jama'ah. Di sana, beliau menjalani pendidikan selama sembilan tahun (1996–2005). Pengalaman belajar di lingkungan ilmiah yang multinasional memperluas wawasan beliau terkait dunia Islam, beliau memperdalam pemahaman terhadap fikih, tafsir, ushul fikih, dan hadis, serta memperkuat kecintaannya terhadap dakwah dan juga pendidikan. Di sini, Buya Yahya banyak berinteraksi dengan para ulama besar dan masyayikh, termasuk murid-murid dari Habib Abdullah bin Muhammad Baharun, pendiri Universitas Al-Ahgaff. Melalui komunikasi atau interaksi dengan para ulama dan mahasiswa dari berbagai negara, beliau belajar pentingnya menjaga persatuan umat Islam di tengah perbedaan mazhab dan pandangan. Hal ini tercermin dalam pendekatan dakwah Buya Yahya yang menekankan moderasi *wasathiyah*, kelembutan, dan toleransi.

Setelah menyelesaikan studinya kemudian beliau kembali ke Indonesia pada tahun 2005, Buya Yahya kembali ke Indonesia untuk berkhidmah kepada umat. Beliau menyadari bahwa masyarakat Indonesia memerlukan lembaga dakwah dan pendidikan yang mampu menjawab tantangan zaman sekaligus menjaga kemurnian ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah dengan pemahaman para ulama salaf. Dengan dasar itulah, beliau mulai merintis kegiatan dakwah yang terarah dan sistematis. Pada awalnya, dakwah Buya Yahya dilakukan melalui majelis taklim keliling di beberapa kota, di daerah Jawa Barat dan Jawa Tengah. Gaya dakwah beliau yang lembut, santun, dan penuh hikmah juga pengertian menjadikannya cepat diterima dalam lingkungan masyarakat luas. Ceramahnya tidak hanya berisi nasihat keagamaan, tetapi juga menyentuh aspek moral, sosial, dan budaya, sehingga pesan-pesannya terasa relevan untuk kehidupan masyarakat modern. Begitupun beliau sering menekankan pentingnya akhlak, adab kepada guru, serta keseimbangan antara ilmu dan amal terutama Buya Yahya membawa semangat besar untuk mengembangkan pendidikan Islam yang tidak hanya kuat secara ilmu, tetapi juga penuh kasih dalam penyampaiannya. Pengalaman pendidikan panjang di pesantren dan universitas internasional membentuknya sebagai ulama yang berilmu luas, berwawasan terbuka, dan berpikiran mendalam yang kemudian menjadi fondasi dalam mendirikan Lembaga Dakwah dan Pendidikan Al-Bahjah beberapa tahun kemudian.

Beliau sering menekankan pentingnya akhlak, adab kepada guru, serta keseimbangan antara ilmu dan amal. Melihat semangat masyarakat yang tinggi, pada tahun 2008, Buya Yahya mendirikan Lembaga Pengembangan Dakwah (LPD) Al-Bahjah di Kelurahan Sendang, Kecamatan Sumber, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat. Lembaga ini kemudian berkembang menjadi Pondok Pesantren Al-Bahjah, yang menjadi pusat pendidikan, dakwah, dan kegiatan sosial. Nama "Al-Bahjah" sendiri berarti "kebahagiaan" atau "keceriaan", mencerminkan harapan agar lembaga ini membawa kedamaian dan kebahagiaan bagi umat Islam melalui pendidikan dan dakwah yang menyenangkan. Selain lembaga pendidikan, Buya Yahya

juga mengembangkan berbagai unit kegiatan dakwah dan sosial, beberapa di antaranya seperti Al-Bahjah TV, RadioQu, dan media dakwah digital. Melalui media-media ini, pesan-pesan Islam disampaikan secara luas dan mudah diakses oleh masyarakat. Dakwah Al-Bahjah tidak hanya berfokus di Indonesia, tetapi juga menjangkau jamaah di luar negeri seperti Malaysia, Brunei, dan komunitas Indonesia di Timur Tengah.

Pada intinya Buya Yahya dikenal sebagai ulama yang berdakwah dengan lembut, tegas dalam prinsip, dan bijak dalam menasihati. Selain berdakwah, Buya Yahya juga produktif dalam menulis. Karyanya yang cukup terkenal adalah seri “Buya Yahya Menjawab” yang berisi tanya-jawab fikih dan akhlak. Beliau juga menulis risalah keislaman dan panduan ibadah yang mudah dipahami. Atas dedikasinya, beliau memperoleh gelar *Profesor Honoris Causa* dari UNISSULA Semarang di bidang Hukum Islam dan Dakwah. Jadi dengan melalui Pesantren Al-Bahjah, Buya Yahya membangun pendidikan Islam yang menggabungkan ilmu, adab, dan kepedulian sosial. Pengaruh dakwahnya meluas melalui lembaga dan santri-santrinya yang meneruskan perjuangannya. Dakwah Buya Yahya memberikan kesadaran bahwa dakwah atau penyebaran terkait agama Islam tidak hanya cukup dengan ilmu, tetapi juga dengan kasih sayang dan keteladanan. Warisan beliau hidup melalui karya, lembaga, dan generasi penerus yang membawa misi dakwah penuh cinta.

### **Konsep Pendidikan Islam Menurut Buya Yahya (Aqidah, Ibadah, Akhlak, Adab, Spiritualitas)**

Pandangan Buya Yahya mengenai pendidikan Islam berfokus pada pembentukan karakter seorang muslim dengan landasan aqidah, ibadah, akhlak, adab, dan spiritualitas. Dalam hal aqidah, beliau menyoroti pentingnya penanaman keyakinan yang benar sejak awal melalui teladan dan pendekatan yang bertahap, sehingga peserta didik mempunyai tujuan hidup yang solid dan benar. Ia menunjukkan bahwa pemahaman aqidah tidak hanya sebatas penghafalan, tetapi harus terwujud dalam tindakan sehari-hari, sehingga iman yang ada dapat menjadi pedoman saat menghadapi berbagai situasi dalam hidup (Azra, 2015). Dalam hal ibadah, Buya Yahya memandang ibadah sebagai cara untuk membangun disiplin, kesabaran, dan kedekatan spiritual dengan Tuhan. Ibadah harus dilakukan tidak hanya sebagai rutinitas, tetapi juga perlu dipahami maknanya agar para siswa bisa merasakan hubungan pribadi dengan Allah. Pandangan ini selaras dengan pendapat al-Ghazali yang menyatakan bahwa pembiasaan ibadah dapat memengaruhi kestabilan mental dan perilaku peserta didik (al-Ghazali, 2013), sehingga pendidikan ibadah berfungsi sebagai fondasi untuk penciptaan karakter yang konsisten dan bertanggung jawab. Dalam hal akhlak, Buya Yahya menganggap etika, kejujuran, dan kesopanan sebagai bagian esensial dari pendidikan. Ia menegaskan bahwa keberhasilan dalam pendidikan diukur melalui tindakan nyata, bukan hanya prestasi akademik, pandangan yang juga disampaikan oleh Muhamimin (2011). Penerapan akhlak mencakup interaksi sosial, kesopanan dalam komunikasi, serta rasa empati terhadap orang lain, agar siswa tidak

hanya pintar secara akademis tetapi juga memiliki karakter yang baik. Aspek adab juga mendapat perhatian khusus, di mana Buya Yahya menggarisbawahi pentingnya sopan santun terhadap gurunya, orang tua, dan sesama sebagai cerminan dari pemahaman agama yang baik. Adab dianggap sebagai penghubung antara ilmu dan praktik kehidupan sehari-hari; dengan mengembangkan adab, siswa belajar untuk menghargai orang lain dan menjaga hubungan sosial yang harmonis. Sedangkan spiritualitas, menurut Buya Yahya, dibangun melalui pembersihan hati, keikhlasan, dan muhasabah, yang merupakan bagian yang tak terpisahkan dari pendidikan karakter Islam (Nata, 2019). Ia menggarisbawahi pentingnya refleksi diri dan pengendalian diri dalam pendekatan pendidikan yang menyeluruh, sehingga peserta didik mampu mengenali diri mereka, meningkatnya ketakwaan, dan menghadapi tantangan hidup dengan sikap yang seimbang. Dengan demikian, konsep pendidikan Buya Yahya bersifat holistik, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, serta menggabungkan perkembangan pengetahuan, sikap, dan spiritualitas dalam satu kesatuan yang harmonis.

### **Integrasi Pemikiran Buya Yahya dengan Kurikulum PAI di Indonesia**

Pemikiran Buya Yahya sangat relevan dengan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia. Kurikulum PAI yang ada saat ini dirancang untuk mencakup berbagai kompetensi dalam aspek aqidah, ibadah, akhlak, sejarah kebudayaan Islam, dan Al-Qur'an (Kementerian Agama RI, 2013). Namun, penerapan kurikulum sering kali lebih menekankan aspek kognitif, seperti menghafal ayat, memahami teori, dan pengetahuan faktual, sedangkan dimensi moral, akhlak, dan spiritualitas sering kali kurang mendapat perhatian dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Dalam hal ini, pemikiran Buya Yahya memberikan pendekatan praktis dan menyeluruh yang bisa memperkuat kurikulum PAI, khususnya dalam membina akhlak, adab, dan spiritualitas peserta didik. Salah satu kontribusi utama yang diberikan oleh Buya Yahya adalah fokus pada nilai-nilai akhlak sebagai inti dari pendidikan. Akhlak yang dimaksud mencakup kejujuran, kesopanan, tanggung jawab, dan empati. Dalam kurikulum PAI, kompetensi akhlak seringkali disampaikan dalam bentuk teori, seperti melalui materi mengenai etika dan perilaku Islami. Pendekatan Buya Yahya menekankan bahwa akhlak seharusnya dibentuk melalui praktik langsung dan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya teori yang disampaikan di kelas (Muhamimin, 2011). Sebagai contoh, siswa bisa diajak untuk terlibat dalam kegiatan sosial, bekerja sama dalam kelompok, menghormati guru, dan bersikap sopan kepada teman-teman sekelas. Dengan pendekatan ini, nilai akhlak menjadi tampak dan dapat diamati dalam perilaku siswa, sehingga pendidikan karakter dapat lebih efektif dan aplikatif. Selain akhlak, adab juga merupakan komponen penting yang sebaiknya diintegrasikan ke dalam kurikulum PAI. Buya Yahya menekankan bahwa adab berfungsi sebagai jembatan antara ilmu dan praktik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan, penguatan adab bisa dilakukan dengan berbagai cara, seperti membiasakan sopan santun dalam interaksi

sosial, menghormati guru dan orang tua, serta menunjukkan kepedulian terhadap teman-teman dan lingkungan sekitar (Zuhairini, 2017). Dengan memasukkan pembelajaran adab secara terencana dalam kurikulum, siswa tidak hanya mengerti norma-norma perilaku Islami, tetapi juga mampu menerapkannya secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mendukung tujuan pendidikan nasional yang bertujuan untuk membentuk karakter yang religius dan berakhlak mulia.

Integrasi pemikiran Buya Yahya dalam kurikulum PAI juga tampak pada aspek ibadah yang praktis. Kurikulum formal umumnya hanya menekankan pengetahuan mengenai tata cara ibadah, hukum fikih, atau doa-doa tertentu. Sementara itu, Buya Yahya menekankan pentingnya pemahaman tentang makna ibadah serta pelaksanaannya yang disertai kesadaran spiritual. Sebagai contoh, shalat bukan hanya sekadar ritual, tetapi juga merupakan cara untuk membentuk disiplin, kesabaran, dan kedekatan pribadi dengan Allah (al-Ghazali, 2013). Integrasi pemikiran ini membuat kurikulum PAI lebih fokus pada praktik ibadah yang terarah, sehingga siswa tidak hanya mampu melaksanakan ibadah secara fisik, tetapi juga merasakan dimensi spiritualnya. Kegiatan seperti shalat berjamaah di sekolah, dzikir secara rutin, puasa sunnah, dan pengajaran doa sehari-hari dapat menjadi bagian dari strategi penerapan pemikiran Buya Yahya dalam kurikulum PAI. Selain itu, Buya Yahya juga menekankan pentingnya pengembangan spiritual sebagai dasar pendidikan yang menyeluruh. Menurut Buya Yahya, pendidikan spiritual tidak terbatas pada ibadah formal, tetapi juga meliputi pembersihan hati, keikhlasan, muhasabah, dan pengendalian diri (Nata, 2019). Dalam kurikulum PAI, aspek spiritual seringkali tidak mendapatkan perhatian yang cukup karena lebih fokus pada penguasaan materi. Pemikiran Buya Yahya memberikan peluang bagi sekolah untuk menambahkan aktivitas yang mendukung refleksi diri, meditasi dalam Islam, dan evaluasi perilaku, agar siswa dapat lebih mengenali diri mereka, meningkatkan kesadaran moral, serta memperkuat ketahanan emosional. Dengan cara ini, pendidikan tidak hanya menghasilkan siswa yang pintar, tetapi juga dewasa secara moral dan spiritual. Pemikiran Buya Yahya juga sangat relevan dalam pengembangan keterampilan psikomotor dan sosial. Kurikulum PAI di Indonesia mengharuskan siswa untuk memahami praktik ibadah secara fisik, tetapi pemahaman ini sering hanya sebatas pengetahuan prosedural. Pendekatan Buya Yahya menunjukkan bahwa praktik ibadah dan pembiasaan akhlak/adab dapat dijadikan sebagai sarana untuk belajar keterampilan sosial dan disiplin. Contohnya, melalui kegiatan sosial berbasis nilai Islam, siswa belajar untuk berkolaborasi, menghargai orang lain, dan menyelesaikan konflik secara konstruktif. Dengan demikian, kurikulum PAI bisa menjadi lebih menyeluruh, mencakup penguasaan pengetahuan, pembentukan karakter, serta pengembangan keterampilan sosial dan psikomotor. Selanjutnya, penerapan pemikiran Buya Yahya juga dapat membantu mengatasi kekurangan dalam kurikulum PAI yang bersifat formal dan kognitif. Banyak sekolah yang fokus pada penguasaan materi akademik seperti tafsir Al-Qur'an, fikih, dan sejarah Islam, tanpa memberikan cukup ruang untuk pengembangan karakter dan spiritualitas. Dengan menerapkan pemikiran Buya Yahya, sekolah dapat mencapai keseimbangan antara

aspek kognitif dan afektif, sehingga siswa tidak hanya belajar untuk memahami pengetahuan, tetapi juga menjadi individu yang berakhlak baik, sopan, dan bertanggung jawab. Ini juga sejalan dengan tujuan pendidikan nasional untuk menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan religius. Di samping itu, integrasi ini juga memberikan kesempatan untuk inovasi kurikulum yang berfokus pada praktik holistik. Sebagai contoh, guru dapat merancang kegiatan tematik yang mengkombinasikan pembelajaran Al-Qur'an, praktik ibadah, dan pengembangan akhlak/adab. Sebagai ilustrasi, dalam mata pelajaran Aqidah dan Akhlak, siswa dapat mempelajari konsep kejujuran dan integritas, lalu menerapkannya melalui proyek sosial seperti kegiatan bakti sosial, mentoring teman sebaya, atau simulasi pengambilan keputusan yang etis. Pendekatan ini menekankan pembelajaran yang bersifat pengalaman dan reflektif, sehingga siswa lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Islam. Selain kegiatan yang bersifat formal, pemikiran Buya Yahya juga dapat diterapkan dalam kegiatan ekstrakurikuler. Misalnya, kelompok pengembangan spiritual, klub akhlak, dan organisasi sosial di sekolah dapat menjadi tempat bagi siswa untuk menerapkan nilai-nilai akhlak, adab, dan spiritualitas secara nyata. Dengan cara ini, integrasi pemikiran Buya Yahya tidak hanya terlihat di dalam kelas, tetapi juga dalam interaksi sosial siswa, sehingga pembentukan karakter menjadi lebih menyeluruh dan terintegrasi. Dari sisi pelaksanaan, pengintegrasian pemikiran Buya Yahya dalam kurikulum PAI juga dapat memperkuat pendidikan yang sesuai dengan konteks. Dengan menyesuaikan pendekatan pendidikan dengan kebutuhan siswa dan kondisi sosial mereka, guru dapat menghubungkan nilai-nilai Islam dengan pengalaman nyata yang dialami siswa. Sebagai contoh, pengajaran tentang empati dan kepedulian sosial dapat dihubungkan dengan pengalaman siswa dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran terasa lebih relevan dan mudah dimengerti. Secara keseluruhan, kajian ini menunjukkan bahwa penerapan pemikiran Buya Yahya dalam kurikulum PAI di Indonesia memiliki berbagai implikasi strategis untuk menciptakan keseimbangan antara dimensi kognitif, afektif, dan psikomotor siswa, memperkuat perkembangan karakter keagamaan dan etika melalui perilaku baik dan tata krama dalam kehidupan sehari-hari, meningkatkan pengalaman spiritual siswa dengan cara refleksi diri, kegiatan ibadah, dan *self-control*, menyediakan kesempatan untuk inovasi kurikulum yang berfokus pada pengalaman dan praktik, menawarkan metode untuk mengaitkan teori dengan realitas kehidupan, sehingga pendidikan menjadi lebih relevan dan dapat diterapkan.

## **Analisis Kritis**

Secara kritis, gagasan Buya Yahya memiliki keunikan jika dibandingkan dengan ulama lainnya serta materi dalam kurikulum PAI. Berbeda dengan para pemikir kontemporer seperti Wan Mohd Nor Wan Daud, yang menegaskan bahwa adab merupakan inti dari pendidikan Islam dan harus ditanamkan melalui proses pembentukan karakter yang berkelanjutan (Wan Daud, 2014), Buya Yahya lebih menyoroti

pengembangan akhlak melalui praktik langsung dan contoh keseharian. Metode ini menjadikan konsep pendidikan lebih mudah dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari dan sesuai dengan konteks masyarakat modern. Jika dibandingkan dengan al-Ghazali, yang lebih menitikberatkan pada pembersihan jiwa dan pelatihan spiritual yang mendalam, pendekatan Buya Yahya lebih praktis dan sederhana, sehingga lebih mudah dijangkau oleh masyarakat umum tanpa mengurangi inti dari pendidikan spiritual itu sendiri. Ini memungkinkan pendidikan karakter untuk diterapkan secara luas, baik di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan keluarga dan komunitas. Sementara itu, kurikulum nasional PAI lebih memfokuskan pada kompetensi kognitif dan pengetahuan faktual, sementara Buya Yahya lebih menekankan pada pembentukan nilai-nilai moral dan spiritual bagi peserta didik. Kontribusi ilmiahnya tampak dalam penekanan terhadap adab dan akhlak sebagai inti dari pendidikan, yang merupakan aspek yang mulai diabaikan dalam proses pembelajaran formal. Pemikirannya dapat mengisi kekurangan dalam kurikulum terkait pengembangan mental dan spiritual, yang dianggap krusial dalam membentuk karakter siswa Muslim saat ini. Dengan demikian, gagasan Buya Yahya dapat dilihat sebagai pelengkap sekaligus penguatan karakter yang holistik yang dicita-citakan melalui kurikulum nasional PAI. Integrasi antara teori Buya Yahya dan praktik kurikulum PAI memungkinkan siswa mendapatkan pendidikan yang tidak hanya menekankan penguasaan materi, tetapi juga pengembangan karakter yang berakhlak, bertanggung jawab, dan spiritual, sehingga mereka siap menghadapi tantangan global sambil tetap berpegang pada nilai-nilai Islam yang luhur.

## KESIMPULAN

Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk individu yang cerdas secara intelektual dan juga matang secara moral serta spiritual. Hasil utama dari penelitian ini menunjukkan bahwa pandangan Buya Yahya tentang pendidikan Islam memberikan kerangka yang menyeluruh, yang mencakup lima elemen kunci: aqidah, ibadah, akhlak, adab, dan spiritualitas. Kelima elemen ini saling berkaitan dan tidak terpisah, bekerja sama untuk membentuk karakter siswa secara menyeluruh. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan yang efektif menurut Buya Yahya tidak hanya berfokus pada penyampaian pengetahuan, tetapi juga memerlukan internalisasi nilai-nilai, pelaksanaan ibadah yang bermakna, serta pembiasaan terhadap akhlak dan adab dengan konsisten. Dalam aspek aqidah, pemahaman yang jelas dan keyakinan yang kuat menjadi dasar bagi arah hidup siswa. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan Islam harus mengutamakan penguatan iman yang kuat dan dapat diterapkan. Dengan menanamkan aqidah secara menyeluruh sejak usia dini, siswa akan memiliki panduan moral yang jelas, sehingga mereka dapat menghadapi tantangan hidup dengan sikap yang konsisten dan tangguh. Aqidah tidak lagi sekadar hafalan atau teori yang abstrak, tetapi menjadi dasar dari perilaku dan keputusan yang diambil dalam kehidupan sehari-hari. Pandangan ini menekankan signifikansi pendidikan

Islam sebagai proses perubahan karakter, bukan hanya sekadar penguasaan ilmu. Aspek ibadah dalam pandangan Buya Yahya menegaskan bahwa praktik spiritual yang terarah dapat menumbuhkan disiplin, kesabaran, dan hubungan akrab dengan Tuhan.

Hasil analisis menunjukkan bahwa jika siswa memahami makna ibadah dan melaksanakannya dengan penghayatan, mereka tidak hanya menciptakan stabilitas emosional, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai moral dalam keseharian mereka. Ini menunjukkan bahwa pendidikan agama yang menekankan pengalaman praktik spiritual mampu memberikan dampak lebih dalam pengembangan karakter dibandingkan pendekatan yang hanya berfokus pada teks. Dengan kata lain, ibadah berfungsi sebagai sarana pendidikan yang menyeluruh yang menggabungkan aspek spiritual, moral, dan sosial. Aspek akhlak memiliki peran krusial dalam menentukan kualitas pendidikan Islam menurut Buya Yahya. Fokus pada kejujuran, empati, tanggung jawab, dan kesopanan menunjukkan bahwa pembelajaran akademis tidak dapat terpisah dari pengembangan moral. Hasil penelitian ini menyiratkan bahwa kesuksesan pendidikan Islam tidak hanya dinilai dari prestasi akademik, tetapi juga dari seberapa jauh siswa mampu mengimplementasikan prinsip moral dalam interaksi sosial mereka. Pendidikan akhlak yang efektif memerlukan suasana yang mendukung, keteladanan dari guru, serta pembiasaan perilaku baik secara berkesinambungan. Dengan demikian, akhlak menjadi ukuran utama keberhasilan pendidikan yang berorientasi pada pembentukan manusia berkarakter baik. Adab sebagai elemen pendidikan berfungsi sebagai penghubung antara ilmu dan implementasi dalam kehidupan nyata. Penelitian ini menemukan bahwa pembiasaan adab yang teratur, seperti menghormati guru, bersikap sopan dalam berinteraksi sosial, dan menunjukkan kepedulian kepada orang lain, membangun budaya sekolah yang membantu pengembangan karakter. Adab tidak sekadar mengajarkan norma perilaku, tetapi juga mengembangkan kesadaran sosial dan empati. Temuan ini menggarisbawahi bahwa pendidikan Islam yang secara sistematis mengintegrasikan adab dapat menghasilkan individu yang beretika, disiplin, dan bertanggung jawab. Spiritualitas, sebagai elemen kelima, berfokus pada penyucian hati, keikhlasan, dan introspeksi. Penelitian ini mengungkap bahwa pendidikan yang mengedepankan spiritualitas dapat membantu siswa untuk lebih mengenal diri, meningkatkan kesadaran etika, serta membangun ketahanan emosional. Penggabungan spiritualitas dalam pendidikan resmi, seperti refleksi diri, dzikir, dan praktik ibadah yang disertai pemahaman, menciptakan individu yang seimbang antara aspek intelektual, moral, dan emosional. Oleh karena itu, pendidikan Islam menurut Buya Yahya menekankan pentingnya keselarasan antara pengetahuan, nilai-nilai moral, dan spiritualitas sebagai basis untuk pengembangan karakter secara menyeluruh. Keterkaitan konsep ini dengan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia sangat penting.

Kurikulum PAI yang berlaku selama ini lebih memfokuskan pada penguasaan kognitif, sedangkan aspek akhlak, budi pekerti, dan spiritualitas seringkali terabaikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan memasukkan nilai-nilai dari Buya Yahya, kurikulum PAI dapat mencapai keseimbangan antara penguasaan ilmu dan pembentukan karakter spiritual. Penekanan pada pelaksanaan ibadah, internalisasi akhlak, dan penanaman adab memungkinkan kurikulum tidak hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga membangun siswa yang matang dari segi moral dan spiritual. Strategi ini menekankan pentingnya pendidikan karakter yang aplikatif dalam lingkungan sekolah dan kehidupan sosial siswa. Sumbangan teoritis dari penelitian ini terlihat dalam penguatan kerangka pendidikan holistik yang mengedepankan integrasi antara pengetahuan, moralitas, dan spiritualitas. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari proses pembentukan karakter; akidah, ibadah, akhlak, adab, dan spiritualitas adalah pilar yang saling mendukung. Dari segi praktis, konsep Buya Yahya menyediakan panduan yang bisa diterapkan oleh para guru dan institusi pendidikan untuk merancang kurikulum yang mendukung pengembangan moral dan spiritual siswa. Penerapan praktik sehari-hari, keteladanan, dan pengenalan nilai-nilai adab dan ibadah menjadi strategi penting untuk mencapai pendidikan holistik yang efektif.

Analisis kritis juga menunjukkan bahwa gagasan Buya Yahya memiliki kelebihan dibandingkan dengan pemikiran para ulama seperti al-Attas dan al-Ghazali. Kelebihan ini terletak pada pendekatan yang praktis dan bisa diterapkan secara luas, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat, tanpa mengorbankan kedalaman nilai spiritual dan moral. Konsep ini memberikan kontribusi yang nyata bagi pendidikan saat ini, terutama dalam menanggapi tantangan global dan dinamika sosial yang rumit. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam yang holistik tidak hanya relevan secara akademis, melainkan juga strategis untuk menciptakan generasi Muslim yang kuat dan berkarakter. Secara keseluruhan, kesimpulan ini menegaskan bahwa pendidikan Islam berdasarkan pandangan Buya Yahya menyediakan kerangka yang holistik, relevan, dan praktis, yang dapat meningkatkan mutu kurikulum PAI di Indonesia. Penerapan konsep ini memungkinkan peserta didik untuk tumbuh menjadi individu yang kompeten secara intelektual, berakhlak baik, santun, dan matang dalam aspek spiritual. Pendidikan Islam yang holistik ini menjadi fondasi yang kokoh untuk menciptakan generasi yang mampu menghadapi tantangan era modern sambil tetap berpegang pada nilai-nilai mulia Islam dan memberikan kontribusi positif kepada masyarakat secara keseluruhan. Dengan demikian, temuan utama, relevansi kurikulum, dan kontribusi teoritis serta praktis dari pendidikan Islam menurut Buya Yahya menegaskan pentingnya menyatukan pengetahuan, moralitas, dan spiritualitas dalam pendidikan formal. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan Islam bukan sekadar proses pengalihan informasi, melainkan juga suatu upaya untuk membentuk manusia yang utuh yang siap menghadapi tantangan kehidupan dengan karakter, integritas, dan spiritualitas yang kuat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, T. (2018). Praktik ibadah dalam pendidikan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 12–28.
- Al-Ghazali. (2013). *Ihya' Ulum al-Din* [Revival of the religious sciences]. Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Amin, S. (2015). Model pendidikan holistik dalam Islam. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 9(2), 45–60.
- Azra, A. (2015). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi*. Prenadamedia Group.
- Fahmi, M. (2014). Integrasi nilai akhlak dalam kurikulum sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2(1), 34–50.
- Haris, N. (2017). Pengembangan pendidikan spiritual di sekolah Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 66–84.
- Hidayat, R. (2016). Pembelajaran PAI berbasis pengalaman nyata. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 87–103.
- Irfan, A. (2015). Implementasi adab dalam pembelajaran PAI. *Jurnal Tarbiyah*, 22(2), 45–60.
- Ismail, M. (2013). Implementasi pendidikan karakter dalam kurikulum PAI di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 45–58.
- Jalaluddin, M. (2018). Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 99–115.
- Kamal, R. (2016). Pendekatan holistik dalam pendidikan Islam. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 5(2), 21–37.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2013). *Kurikulum pendidikan agama Islam untuk pendidikan dasar dan menengah*. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.
- Latif, M. (2017). Peran guru dalam integrasi akhlak dan adab. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(3), 102–119.
- Mahfud, A. (2015). Strategi pembelajaran nilai spiritual di sekolah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 45–60.
- Muhaimin, A. (2011). *Pendidikan karakter berbasis Islam: Teori dan praktik*. Rajawali Pers.
- Nata, A. (2019). *Pengembangan pendidikan karakter berbasis nilai spiritual*. Prenadamedia Group.
- Rahman, F. (2018). Kurilum PAI dan penguatan pendidikan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 4(2), 88–105.
- Ridwan, H. (2016). Model pembelajaran Islam berbasis praktik sehari-hari. *Jurnal Tarbiyah*, 23(2), 34–52.

- Rohman, F. (2017). Integrasi akhlak dalam kurikulum pendidikan Islam di sekolah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 6(2), 101–118.
- Sari, D. (2017). Integrasi akidah, ibadah, akhlak, adab dan spiritualitas dalam pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(3), 55–72.
- Sulaiman, H. (2014). Konsep adab dan aplikasinya dalam pendidikan Islam. *Al-Ishlah Journal*, 12(1), 33–50.
- Syamsuddin, M. (2016). Implementasi nilai spiritual dalam pembelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(3), 77–92.
- Taufik, M. (2016). Implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan ibadah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3(2), 65–80.
- Wan Daud, W. M. N. (2014). *The educational philosophy and practice of Syed Muhammad Naquib al-Attas: An introduction*. CASIS–UTM.
- Zuhairini, A. (2017). Pendidikan karakter berbasis adab di sekolah Islam. *Jurnal Tarbiyah*, 24(2), 55–72.
- Zulkarnaen, R. (2015). Pendidikan holistik dan pengembangan spiritual siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 4(1), 70–88.